

## Original Article



## Hubungan Perilaku Merokok dan Keterlibatan Ayah Dengan *Stunting* pada Balita

### *The Relationship Between Smoking Behavior and Father Involvement With Stunting In Toddlers*

Rati Oktrin Weiha<sup>1\*</sup>, Lilik Sofiatu Solikhah<sup>2</sup>, Hardianti<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Gizi, Fakultas Kesehatan, Universitas Widya Nusantara  
[titinweiha30@gmail.com](mailto:titinweiha30@gmail.com)

#### Informasi Artikel

Submit: 03 – 06 – 2025

Diterima: 23 – 07 – 2025

Dipublikasikan: 15 – 08 – 2025

#### ABSTRACT

*Stunting is a public health issue that is a priority in Indonesia. Risk factors for stunting that are often overlooked include smoking behavior and father involvement. This study aims to determine the relationship between smoking behavior and father involvement with the incidence of stunting in toddlers. This study used a cross-sectional design involving 52 toddlers aged 24-59 months selected through purposive sampling. The research was conducted from February to March 2025. Primary data were collected through height measurements and interviews using a questionnaire. Data were analyzed using the Chi-Square test. It was found that 61.5% of toddlers were stunted, 73.1% of fathers exhibited smoking behavior, and 53.8% had low father involvement. There was a significant relationship between smoking behavior and father involvement with the incidence of stunting ( $p=0.0001$  and  $p=0.000$ ). There is a significant relationship between smoking behavior and father involvement with stunting in toddlers aged 24-59 months.*

**Keywords:** Smoking behavior, Father involvement, toddlers, stunting

#### ABSTRAK

*Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi prioritas di Indonesia. Faktor resiko *stunting* yang seringkali diabaikan adalah perilaku merokok dan keterlibatan ayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok dan keterlibatan ayah dengan kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* pada balita usia 24-59 bulan sebanyak 52 balita yang dipilih dengan metode *Purposive Sampling*. Data primer dikumpulkan melalui pengukuran tinggi badan dan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan balita yang mengalami *stunting* sebanyak 61,5%, perilaku merokok ayah sebanyak 73,1% dan keterlibatan ayah rendah sebanyak 53,8%. Terdapat hubungan signifikan antara perilaku merokok dan keterlibatan ayah dengan kejadian *stunting* ( $p=0,0001$  dan  $p=0,000$ ). Kesimpulan penelitian ini adalah perilaku merokok dan keterlibatan ayah yang rendah dapat menjadi faktor penyebab tidak langsung *stunting*.*

**Kata kunci:** Perilaku merokok, keterlibatan ayah, balita, stunting

\*Alamat Penulis Korespondensi:

Rati Oktrin Weiha.; Universitas

Widya Nusantara, Jl.Untad 1

Kelurahan Tondo, Kota Palu.

Phone: 082217092317

Email: [titinweiha30@gmail.com](mailto:titinweiha30@gmail.com)

## PENDAHULUAN

*Stunting* merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dalam jangka waktu panjang, sehingga anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan anak seusianya (1). Kondisi ini menjadi masalah kesehatan yang paling mendesak dan krusial, di mana prevalensi anak *stunting* di bawah lima tahun (balita) di seluruh dunia pada tahun 2023 sebesar 22,3% (sekitar 148,1 juta anak) (1), Indonesia sebesar 21,5%, provinsi Sulawesi Tengah sebesar 27,2%, dan Kabupaten Sigi 26,4% (2). Selanjutnya, wilayah kerja Puskesmas Kamaipura adalah salah satu Puskesmas di Kabupaten Sigi yang mengalami prevalensi *stunting* paling tinggi. Berdasarkan Data Dinas Kabupaten Sigi menunjukkan peningkatan pada tiga tahun terakhir sejak 2021 (berturut-turut 13,3%, 30,11%, dan 43,1%) (3). *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa prevalensi *stunting* yang melebihi 20% tergolong tinggi dan dikategorikan sebagai masalah kesehatan masyarakat (1). WHO menargetkan mengurangi prevalensi *stunting* sebanyak 40% pada tahun 2025 (4).

Merokok adalah kegiatan menghirup asap dari produk tembakau yang dibakar, seperti rokok atau cerutu (5). Asap rokok yang terpapar pada balita dapat memberikan efek negatif, seperti mengganggu sirkulasi pembuluh darah ke jaringan sehingga dapat menyebabkan penyerapan zat gizi yang tidak maksimal, serta menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kandungan nikotin dalam asap rokok dapat memengaruhi kondrosit pada tulang sehingga menghambat pertumbuhannya (6). Perilaku merokok juga berdampak pada pengeluaran rumah tangga, terutama dalam hal pengurangan pengeluaran untuk kebutuhan esensial seperti makanan bergizi, kesehatan, dan pendidikan (7). Menurut penelitian Mashar *et al* (2025), perilaku merokok memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting* ( $p = 0,001$ ). Anak yang tinggal di lingkungan dengan paparan asap rokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting* karena tidak memperoleh asupan nutrisi yang optimal dan terpapar zat beracun dari asap rokok yang dapat mengganggu fungsi metabolisme tubuh. (8). Secara nasional, menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi penduduk Indonesia merokok mencapai 28,62%. Di Sulawesi Tengah sendiri persentase perokok pada tahun 2023 mencapai 31,3% (9,10).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap tumbuh kembang anak (11). Peran ayah dalam pengasuhan anak balita di Sulawesi Tengah, khususnya di Kota Palu, masih menghadapi berbagai tantangan. Keterlibatan atau Peran ayah dalam pengasuhan anak memiliki tingkat kepentingan yang setara dengan peran ibu. Namun, partisipasi ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia hanya mencapai 3,9% (12). Keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan terbukti mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka (12). Anak-anak dengan keterlibatan ayah yang aktif umumnya memiliki kemampuan mengendalikan diri yang lebih baik, menunjukkan tingkat inisiatif yang lebih tinggi, serta menampilkan perilaku yang lebih positif (13). Penelitian Lolan dan Sutriyawan (2023) menyatakan sikap ayah dalam menjalankan peran pengasuhan terbukti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik terhadap kejadian *stunting* pada anak balita dengan nilai signifikansi ( $p = 0,005$ ), dalam penelitian ini, sikap negatif ayah terhadap pengasuhan balita mencerminkan pola asuh yang kurang optimal, yang dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan ayah dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, termasuk dalam pemberian makanan (14).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik ayah dan balita, menentukan status gizi balita, menilai perilaku merokok ayah dan menilai keterlibatan ayah. Selain itu untuk mengalisis hubungan antara perilaku merokok dan keterlibatan ayah dengan *stunting*.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis analitik observasional dengan desain studi potong lintang (cross sectional).

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Kamaipura Kabupaten Sigi pada bulan Februari sampai Maret 2025

### Target/Subjek Penelitian

Perhitungan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus proporsi binomunal dengan besar populasi yang diketahui jumlahnya. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 52 balita berusia antara 24 hingga 59 bulan.

### Prosedur

Penelitian ini dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik dari Lembaga Etik Penelitian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset, Dan Teknologi Universitas Hasanudin Fakultas Kesehatan Masyarakat dengan nomor: 325/UN4.14.1/TP.01.02/2025. Setelah itu, dilakukan persiapan berbagai kebutuhan, seperti kuesioner dan alat ukur *microtoise*. Selanjutnya, penelitian dilanjutkan dengan kegiatan lapangan berupa wawancara kepada responden (ayah) yang berkaitan dengan perilaku merokok dan keterlibatan ayah balita serta dilakukan pengukuran tinggi badan balita. Setelah data terkumpul, dilakukan proses evaluasi yang mencakup tahap pengolahan data seperti *editing, coding, scoring, dan tabulasi*. Data akan diproses dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel serta narasi, lalu kesimpulan dan saran dirumuskan berdasarkan temuan peneliti.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melaksanakan proses pengumpulan data dengan pendampingan dari tenaga ahli gizi puskesmas. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui metode *purposive sampling*. Proses pengambilan data diawali dengan pengisian *informed consent* (lembar persetujuan), dilanjutkan dengan wawancara dan pengisian kuesioner mengenai perilaku merokok dan keterlibatan ayah dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan.

### Teknik Analisis Data

Analisis univariat dilakukan dengan menyajikan karakteristik responden serta distribusi frekuensi dari variabel perilaku merokok dan keterlibatan ayah dengan *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Selain itu, analisis deskriptif dilakukan untuk setiap variabel. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji *chi-square* menggunakan program SPSS versi 26 untuk Windows. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara variabel perilaku merokok dan keterlibatan ayah dengan *stunting* pada balita berusia 24 hingga 59 bulan, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada  $p = < 0,05$ .

## HASIL

### Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 52 responden di wilayah kerja Puskesmas Kamaipura, Kabupaten Sigi, diperoleh informasi sebagai berikut;

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ayah		
24-31 Tahun	11	21,2
32-39 Tahun	20	38,5
40-47 Tahun	16	30,8
48-56 Tahun	5	9,6
Pendidikan Terakhir Ayah		
SD	21	40,4
SMP	18	34,6
SMA/SMK	9	17,3
Perguruan Tinggi	4	7,7
Pekerjaan Ayah		
Petani	37	71,2
Buruh Bangunan	1	1,9
Wiraswasta	12	23,1
Aparat Desa	1	1,9
PNS	1	1,9
Perilaku Merokok Ayah		
Merokok	38	73,1
Tidak Merokok	14	26,9
Keterlibatan Ayah		
Rendah	28	53,8
Tinggi	24	46,2
Usia Balita		
31-39 Bulan	19	36,5
40-48 Bulan	13	25,0
49-57 Bulan	20	38,5
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	24	46,2
Perempuan	28	52,8
Stunting		
Ya	32	61,5
Tidak	20	38,5

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar ayah berusia 32–39 tahun (38,5%) dan berpendidikan terakhir SD (40,4%). Mayoritas ayah bekerja sebagai petani (71,2%) dan memiliki kebiasaan merokok (73,1%). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan cenderung rendah (53,8%).

Usia balita tersebar merata, dengan dominasi kelompok 49–57 bulan (38,5%). Proporsi balita perempuan sedikit lebih tinggi (52,8%) dibanding laki-laki (46,2%). Sebanyak 61,5% balita mengalami *stunting* yang menunjukkan prevalensi yang tinggi di wilayah penelitian.

#### Hubungan Perilaku Merokok dengan *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Tabel 2. Perilaku Merokok dengan *Stunting*

Variabel	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		<i>P</i> -value
	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>f</i>	%	
<b>Perilaku Merokok</b>							
Ya	29	76,3	9	23,7	38	100	0.001 <sup>a</sup>
Tidak	3	21,4	11	78,6	14	100	

Keterangan: <sup>a</sup>Uji *chi-square*, \*signifikan  $p < 0,05$

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden dari 38 ayah yang merokok, sebanyak 29 balita (76,3%) mengalami *stunting*, sedangkan 9 balita (23,7%) tidak mengalami *stunting*. Sementara itu, dari 14 ayah yang tidak merokok, hanya 3 balita (21,4%) mengalami *stunting*, dan 11 balita (78,6%) tidak *stunting*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok ayah dengan *stunting* ( $p=0,001$ ).

### Hubungan Keterlubatan Ayah dengan *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Tabel 3. Keterlibatan Ayah dengan *Stunting*

Variabel	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		Total		P=value
	f	%	F	%	f	%	
<b>Keterlibatan Ayah</b>							
Rendah	25	89,3	3	10,7	28	100	0,000 <sup>a</sup>
Tinggi	7	29,2	17	70,8	24	100	

Keterangan: <sup>a</sup>Uji *chi-square*, \*signifikan  $p<0,05$

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa responden dari 28 ayah dengan keterlibatan yang rendah, ditemukan bahwa 25 balita (89,3%) mengalami *stunting*, dan hanya 3 balita (10,7%) tidak *stunting*. Sebaliknya, dari 24 ayah dengan keterlibatan tinggi, 7 balita (29,2%) mengalami *stunting* dan 17 balita (70,8%) tidak mengalami *stunting*. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan ayah berhubungan signifikan dengan *stunting* ( $p=0,000$ ).

## PEMBAHASAN

### Hubungan Perilaku Merokok dengan *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara perilaku merokok dan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan ( $p=0,001$ ). Hal ini dikarenakan distribusi balita *stunting* yang ayahnya merokok lebih banyak (76,3%) dibandingkan yang tidak merokok (21,4%). Selain itu, mayoritas pendidikan terakhir ayah balita paling banyak memiliki latar belakang pendidikan Sekolah Dasar (40,2%). Menurut Kaghoo dan Massa (2023) pengetahuan tentang bahaya rokok lebih mendalam didapatkan di tingkat pendidikan SMA/SMK (15). Rincian pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa 40,4% menyelesaikan pendidikan hanya sampai Sekolah Dasar, 34,6% menyelesaikan pendidikan hingga tingkat SMP, 17,3% berakhir ditingkat SMA/SMK, dan 7,7 % merupakan lulusan perguruan tinggi. Menurut informasi dari puskesmas, penyuluhan mengenai bahaya rokok telah dilaksanakan, namun hanya ditujukan kepada siswa-siswi di wilayah kerja Puskesmas Kamaipura. Sedangkan untuk masyarakat umum, penyuluhan lebih difokuskan pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di tingkat rumah tangga. Sementara itu, edukasi mengenai bahaya dan dampak penyakit *stunting* diberikan kepada ibu-ibu yang hadir di posyandu dalam cakupan wilayah Puskesmas Kamaipura.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian *stunting* pada anak yang berusia 25-59 bulan dengan nilai  $p =0.012$  (16). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dewi *et al* (2024) yang menyatakan bahwa paparan rokok dapat meningkatkan risiko *stunting* pada balita dengan nilai  $p=0,000$  (17). Temuan-temuan ini memberikan bukti bahwa paparan asap rokok di lingkungan rumah tangga memiliki dampak negatif terhadap status gizi dan pertumbuhan anak. Hasanah *et al* (2020) Menjelaskan bahwa anak-anak yang terpapar uap tembakau memiliki kemungkinan mengalami masalah dalam menyerap nutrisi, yang pada gilirannya dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka (6). Hal ini disebabkan oleh adanya nikotin dan karbon monoksida dalam asap rokok yang dapat berinteraksi langsung dengan *chondrocytes* melalui reseptor tertentu, yang mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan tulang pada anak-anak.

Beberapa penelitian juga menjelaskan bahwa anak yang terpapar asap rokok, baik secara langsung (perokok pasif) maupun tidak langsung (*thirdhand smoke*), memiliki risiko lebih tinggi terkena ISPA (bronkitis dan pneumonia) (18–20). Penelitian yang dilakukan oleh Moro, Dewi dan Puspawati (2023) menjelaskan bahwa penyakit infeksi dapat mengganggu kemampuan tubuh dalam menyerap nutrisi, yang pada akhirnya menghambat proses pertumbuhan anak (21). Selain itu, asap rokok yang mengenai ibu hamil dapat mengurangi oksigen dan aliran darah ke janin. Hal ini bisa menyebabkan masalah pertumbuhan dan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (22). Anak yang terpapar asap rokok selama lebih dari 3 jam sehari memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting* (23). Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas responden diketahui menggunakan rokok kretek. Penggunaan rokok tradisional (kretek) oleh orang tua berpotensi meningkatkan risiko *stunting* pada anak (24).

Peneliti berasumsi perilaku merokok dapat membahayakan anggota keluarga yang tidak merokok, terutama balita yang sering terpapar asap rokok sebagai perokok pasif karena mereka tinggal dalam lingkungan yang sama, udara yang dihirup oleh anggota keluarga yang tidak merokok telah terkontaminasi asap rokok, yang dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan seperti radang tenggorokan, asma, penyakit pernapasan dan pertumbuhan balita. Mekanisme ini melibatkan paparan asap rokok yang mengandung zat berbahaya, seperti nikotin dan karbon monoksida, yang dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan oksigen pada anak. Hal ini berpotensi menghambat pertumbuhan optimal anak dan meningkatkan risiko *stunting*. Sebagai upaya mencegah dampak negatif tersebut, diperlukan kesadaran serta kepedulian dari anggota keluarga yang merokok diharapkan untuk tidak merokok di dalam rumah atau di sekitar lingkungan tempat tinggal. Langkah ini bertujuan untuk mengurangi risiko *stunting* yang disebabkan oleh paparan asap rokok.

### Hubungan Keterlibatan Ayah dengan *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan

Berdasarkan hasil analisis uji statistik pada Tabel 3 diperoleh nilai  $p=0,000$ , yang berarti  $H_0$  diterima. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kejadian *stunting* pada balita usia 24–59 bulan. Hal ini dibuktikan dengan data penelitian yang telah dilakukan, dari 52 balita berusia 24-59 bulan sebesar 89,3% balita *stunting* dengan keterlibatan ayah yang rendah dan tidak *stunting* 10,7%, sedangkan pada kategori keterlibatan ayah yang tinggi anak yang tidak mengalami *stunting* sebesar 70,8% dan 29,2% mengalami *stunting*. Keterlibatan seorang ayah dalam merawat anak dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah tingkat pendidikan, sesuai dengan hasil wawancara dengan responden menunjukkan sebagian besar ayah memiliki latar belakang pendidikan SD (40,2%). Menurut Bhattacharyya *et al* (2023) tingkat pendidikan yang rendah pada orang tua, khususnya pada ayah, selalu berhubungan dengan kualitas penyediaan makanan pendamping yang kurang baik (25). Juwita dan Ediyono (2023) juga menjelaskan pendidikan orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap nutrisi anak dan kebiasaan memberi makan secara menyeluruh. Pada tingkat pendidikan yang rendah, cara pemberian makan kepada anak belum dipelajari dengan cukup mendalam (26). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lolan dan Sutriyawan (2023) yang menunjukkan sikap ayah dalam menjalankan peran pengasuhan terbukti memiliki hubungan yang bermakna secara statistik terhadap kejadian *stunting* pada anak balita dengan nilai signifikansi ( $p=0,005$ ), dalam penelitian ini, sikap negatif ayah terhadap pengasuhan balita mencerminkan pola asuh yang kurang optimal, yang dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan ayah dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, termasuk dalam pemberian makanan (14). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Seko dan Mosha (2024) yang menemukan bahwa anak-anak dengan ayah yang memiliki keterlibatan rendah dalam pengasuhan memiliki risiko *stunting* yang lebih tinggi ( $p\text{ value}=0,048$ ) (27). Sebuah penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa ayah yang memiliki partisipasi yang baik dalam kegiatan pemberian makan anak memiliki pengaruh positif terhadap keragaman pola makan yang lebih baik (28). Anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat cenderung menunjukkan kontrol diri yang lebih baik, kemampuan inisiatif yang lebih tinggi, dan perilaku yang lebih positif (13).

Ayah memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah serta menangani masalah *stunting*. Keterlibatan ayah akan semakin efektif apabila didukung oleh ibu dan anggota keluarga lainnya. Bentuk keterlibatan ayah mencakup aktivitas seperti memberikan makan, bermain bersama, membantu pekerjaan rumah tangga serta merawat anak sulung dan anggota keluarga lainnya (11). Menurut

Rahmawati *et al* (2024) kurangnya peran dari ayah dapat memperbesar kemungkinan terjadinya *stunting* dan menambah beban pada ibu, yang dapat berpengaruh buruk terhadap kesejahteraan anak (29). Studi internasional yang dilakukan oleh Alvarenga *et al* (2024) menekankan pentingnya keterlibatan ayah sejak masa prenatal hingga masa kanak-kanak (30). Studi kualitatif yang dilakukan oleh Walsh *et al* (2021) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam perawatan prenatal dianggap penting oleh kedua orang tua, baik sebagai bentuk dukungan kepada ibu maupun sebagai langkah awal dalam membangun hubungan dengan bayi (31). Keterlibatan ayah secara aktif dikaitkan dengan berbagai hasil kesehatan positif, termasuk pengurangan risiko gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Keterlibatan ayah saat masa kehamilan juga berkontribusi pada peningkatan akses ke layanan kesehatan dan perilaku ibu yang lebih sehat, yang berpotensi menurunkan risiko *stunting* di kemudian hari (32).

Studi dari Banyumas dan Surabaya, menunjukkan bahwa pola asuh yang tepat (termasuk keterlibatan ayah) berkorelasi dengan menurunnya angka *stunting* (33). Selain itu, dalam keluarga yang tradisional (seperti patrilineal) seringkali, ayah adalah sosok yang menentukan keputusan dalam keluarga, yang dapat memengaruhi keadaan pangan dan layanan kesehatan dalam rumah tangga, oleh karena itu, ayah turut serta dalam menjamin kecukupan nutrisi dan menjaga kesehatan, terutama untuk anak-anak kecil dan selama masa kehamilan ibu karena *stunting* bisa terjadi sejak 1000 hari pertama kehidupan (34). Ayah ikut serta dalam merawat anak untuk mendukung pencegahan *stunting* di masa balita (35). Jenis dukungan yang diberikan ayah termasuk memberikan perhatian kepada istri dalam mengasuh anak, membantu ibu dan anak mengunjungi puskesmas atau posyandu, membantu mengecek pertumbuhan dan perkembangan anak setiap bulan (36). Selain itu, keterlibatan ayah dalam mendukung pemenuhan nutrisi anak terbukti meningkatkan konsumsi makanan yang kaya gizi seperti susu, telur, dan daging sapi merupakan sumber utama bagi protein, zat besi, seng, vitamin A, dan mikronutrien lainnya yang sangat penting bagi pertumbuhan serta perkembangan anak (37).

## KESIMPULAN

Terdapat 61,5 % balita mengalami *stunting*, 73,1% ayah merokok, dan 53,8% keterlibatan ayah yang rendah. Di wilayah kerja Puskesmas Kamaipura Kabupaten Sigi, terdapat hubungan signifikan antara perilaku merokok dan keterlibatan ayah dengan *stunting* pada balita berusia 24 hingga 59 bulan.

## SARAN

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi variabel-variabel lain yang berhubungan dengan *stunting* di luar yang telah dikaji dalam studi ini. Seperti halnya mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah yang rendah dalam pengasuhan balita atau melakukan pengukuran yang membandingkan tingkat keterlibatan ayah dengan keterlibatan ibu dalam kaitannya dengan kejadian *stunting*.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden, pihak Puskesmas Kamaipura, Universitas Widya Nusantara, teman-teman dan keluarga atas partisipasi dan dukungannya dalam penelitian ini.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis mengungkapkan bahwa tidak memiliki pertentangan atau konflik kepentingan terkait penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Level and Trend in Child Malnutrition. 2023 .  
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>. Diakses 15 Mei 2025.
2. Kemenkes RI. Survei Kesehatan Indonesia. 2023. hal 871.
3. Dinkes Kabupaten Sigi. Data *Stunting* 2024. 2024.  
<http://dinkes.sigikab.go.id/halaman/Nzg=MTAxOTI5/24130308-data-stunting-20192024>.  
Diakses 26 Mei Agustus 2024.
4. WHO/UNICEF. Discussion paper: The extension of the 2025 maternal, infant and young child nutrition targets to 2030. 2019. WHO/UNICEF discussion paper: The extension of the 2025 maternal, infant and young child nutrition targets to 2030 - UNICEF DATA. Diakses 28 Mei 2025.
5. Julianti UF. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Siswa di SMAN 1 Sebawi Tahun 2024. *J Aspiration Health*. 2024;2:1–7. DOI :  
<https://doi.org/10.55681/aohj.v2i1.319>.
6. Hasanah U, Maria IL, Jafar N, Hardianti A, Mallongi A, Syam A. Water, Sanitation dan Hygiene Analysis, and Individual Factors for *Stunting* Among Children Under Two Years in Ambon. *J Media Science*. 2020;30:22–6. DOI : <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5177>.
7. Ika RG, Rizky M. Dampak Kebiasaan Merokok Pada Pengeluaran Rumah Tangga. *J Kebijakan Kesehat Indonesia*. 2020;9:77–82. DOI : <https://doi.org/10.22146/jkki.55879>.
8. Mashar SA, Suhartono S, Budiyo B. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 25–60 Bulan di Kabupaten Pekalongan. *J Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2025;23:1-8. DOI: <https://doi.org/10.14710/mkmi.23.1.1-8>
9. BPS. Profil statistik kesehatan 2023. 2023. 81 hal.
10. Kemenkes RI. Survei Kesehatan Indonesia. 2023. 871 hal.
11. Lulianthy E, Noftalina E. A review : Peran ayah pada tumbuh kembang anak di negara maju dan berkembang. *J Riset Kebidanan Indonesia*. 2024;8:111–20. DOI : [10.32536/jrki.v8i2.311](https://doi.org/10.32536/jrki.v8i2.311) .
12. Astria N, Rahmawati D, Parniah. Partisipasi Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Perkembangan Anak Usia 12 – 24 Bulan. *J Kedokteran dan Kesehatan* . 2023;11:100–10. DOI: <https://doi.org/10.22437/jmj.v11i1.24693>.
13. Hardiningrum A, Shari D, Rihlah J, Rulyansah A. Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *J Pendidikan Islam anak usia dini*. 2024;5:410–23. DOI :  
<http://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.13886>.
14. Lolan YP, Sutriyawan A. Hubungan Patriarki Di Masyarakat Lamaholot (Flores Timur) Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *J Nursing Public Health*. 2023;11:512–20. DOI :  
<https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5188>.
15. Kaghoo N, Massa K. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok Di Sma Negeri 2 Manado. *J Penelitian Multidisiplin*. 2023;1:520–6. DOI: <https://doi.org/10.62027/vitamedica.v2i4.232>.
16. Nurhayati. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian *Stunting* Di Wilayah Kerja Puskesmas Mangkoso Kabupaten Barru. *J Pendidik Keperawatan dan Kebidanan*. 2023;2:90–9. DOI: [10.32584/jika.v3i2.773](https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.773).
17. Dewi HM K, Susaldi, Munawaroh M. Hubungan Paparan Asap Rokok, Pola Makan, dan Faktor Riwayat Penyakit dengan Kejadian *Stunting*. *J Riset Ilmiah*. 2024;3:2033–9. DOI: <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i4.2573>.
18. Wulandari VO, Susumaningrum LA, Susanto T, Kholis A. Hubungan Paparan Asap dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Usia 0-5 Tahun di Wilayah Pertanian Kecamatan Panti Kabupaten Jember. *J Epidemiologi Kesehatan Komunitas*. 2020;5:88–95. DOI: <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i2.7152>.
19. Stefani M, Setiawan A. Hubungan Asap Rokok terhadap Derajat Keparahan Pneumonia Anak Usia di Bawah 5 Tahun. *Sari Pediatri*. 2021;23:235–41.

- DOI: <http://dx.doi.org/10.14238/sp23.4.2021.235-41>.
20. Amaliyah R, Faidah N. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita. *J Berita Kesehatan* . 2023;16:28–37. DOI: <https://doi.org/10.58294/jbk.v16i1.113> .
  21. Moro MI, Dewi IA, Puspawati YA. Hubungan Riwayat Ispa Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita. *Media Husada J Nursing Science*. 2023;4:172–9. DOI: <https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i3.149>.
  22. Choirunnisa A, Febriyana F, Sari ETP, Ambarwati NM, Nurdiantami Y. Pengaruh Asap Rokok Pada Ibu Hamil: Studi Literatur. *J Kesehat Tambusai*. 2022;3:183–92. DOI: [10.31004/jkt.v3i2.4597](https://doi.org/10.31004/jkt.v3i2.4597).
  23. Zubaidi HAK. Tinggi Badan dan Perilaku Merokok Orangtua Berpotensi Terjadinya *Stunting* pada Balita. *J Penelit Perawat Profesional*. 2021;3:279–86. DOI: <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i2.414>.
  24. Harhap S, Lubis NL, Nurmaini. Hubungan Faktor Personal Dan Lingkungan Dengan Perilaku Merokok Di Dalam Rumah Pada Kepala Keluarga Yang Memiliki Balita Di Kota Padangsidimpuan. *J Malahayati Health Student*. 2024;4:1–23. DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i10.15699>.
  25. Bhattacharyya DS, Sarker T, Akter N, Shafique S, Nabi MH, Hawlader MDH, et al. Factors associated with fathers' involvement in infant and young child feeding and nurturing care in the urban slums of Bangladesh: A cross-sectional study. *J Food Science & Nutrition*. 2023;11:4020–9. DOI : <https://doi.org/10.1002/fsn3.3390>.
  26. Juwita S, Ediyono S. Dukungan Suami Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan *Stunting* Pada Balita. *J Ilmu Kesehatan*. 2023;1:31–8. DOI: <https://doi.org/10.37831/kjik.v1i1.246>.
  27. Seko M, Mosha IH. Fathers' Involvement in Child Care Practices to Improve *Stunting* among Under-five Children in Sumbawanga Rural District , Rukwa Tanzania. *J East African of Applied Health Monitoring and Evaluation*. 2024;7:1–8. DOI : <https://doi.org/10.58498/eajahme.v7i3.68>.
  28. Bogale SK, Cherie N, Bogale EK. Fathers involvement in child feeding and its associated factors among fathers having children aged 6 to 24 months in Antsokia Gemza Woreda, Ethiopia: Cross-sectional study. *J Plos One*. 2022;11:1–18. DOI : <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0276565>.
  29. Rahmawati DA, Anto AH fitri, Prihastuty R, Sulistyawati Y. Parenting Self-Efficacy, Father Involvement, dan *Stunting*. *J Bimbingan dan Konseling Keluarga*. 2024;6:1747–60. DOI : <https://doi.org/10.47467/as.v6i3.7276>.
  30. Alvarenga W de A, Sousa M da CSC, Sales JKL, Neris RR, Demontigny F, Nascimento LC. Elements of fatherhood involved in the gestational period: a scoping review. *J Revista Brasileira de Enfermagem*. 2024;77:1–11. DOI : <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2023-0029> .
  31. Walsh TB, Carpenter E, Costanzo MA, Howard L, Reynders R. Present as a partner and a parent: Mothers' and fathers' perspectives on father participation in prenatal care. *J Infant Mental Health* . 2021;42:386–99. DOI : <https://doi.org/10.1002/imhj.21920>.
  32. Savita B, Fardhana NA. Hubungan Efikasi Diri Pengasuhan Dan Keterlibatan Ayah Dalam Pencegahan *Stunting*. *J Psikolog Malahayati*. 2023;5:191–201. DOI : [10.33024/jpm.v5i2.8456](https://doi.org/10.33024/jpm.v5i2.8456).
  33. Eka MB, Krisnana I, Husada D. Faktor Risiko Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 24- 59 Bulan. *J Indonesia Midwifery Health Science* . 2020;4:374–85. DOI : <https://doi.org/10.30596/jih.v6i2.19451>.
  34. Iswandari DP, Hariastuti I, Anggriana TM, Wardani SY. Biblio-Journaling sebagai optimalisasi peran Ayah pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). *J Bimbingan dan Konseling*. 2020;10:14–27. DOI: [10.25273/counsellia.v10i1.4988](https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i1.4988) .
  35. Berhane HY, Tewahido D, Tarekegn W, Trenholm J. Fathers' experiences of childcare and feeding: A photo-elicitation study in a low resource setting in urban Addis Ababa, Ethiopia. *J. Plos One*. 2023;18:1–13. DOI : <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0288487>.
  36. Lakhdir MPA, Ambreen S, Sameen S, Asim M, Batool S, Azam I, et al. Association between maternal experiences of intimate partner violence and child *stunting*: A secondary analysis of the

- Demographic Health Surveys of four South Asian countries. *BMJ Open*. 2024;14:1–10. DOI: [10.1136/bmjopen-2023-071882](https://doi.org/10.1136/bmjopen-2023-071882).
37. Martin SL, Matare CR, Kayanda RA, Owoputi I, Kazoba A, Bezner Kerr R, et al. Engaging fathers to improve complementary feeding is acceptable and feasible in the Lake Zone, Tanzania. *Matern Child Nutrition*. 2021;17:1–14. DOI : <https://doi.org/10.1111/mcn.13144>